



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Universitas Muhammadiyah Kuningan

NILAI FILOSOFIS DALAM RÉAK DAN BÉNJANG LUGAY PUSAKA DI KAMPUNG CIJAMBÉ

Nia Kurniasih¹, Ruhaliah²

^{1,2} S2 Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda, FPBS Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, Jawa Barat, Indonesia
nengniakurniasih@upi.edu, ruhaliah@upi.edu

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima : 08-1-2025
Direvisi : 14-04-2025
Disetujui : 23-04-2025
Dipublikasikan : 25-04-2025

Kata Kunci:

*Bénjang Lugay Pusaka,
nilai filosofis, kampung
Cijambé, kearifan lokal,
Réak.*

Keywords:

*Bénjang Lugay Pusaka,
philosophical values,
Cijambé village, local
wisdom, Réak*

Abstrak

Artikel ini membahas tradisi Réak dan Bénjang Lugay Pusaka di kampung CiJambé. Tujuan penelitian ini mengkaji nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kesenian tradisional Réak dan Bénjang Lugay Pusaka di Kampung Cijambé. Kesenian ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sarana pelestarian kearifan lokal dan spiritualitas masyarakat setempat. Melalui pendekatan kualitatif dengan observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi literatur, penelitian ini mengungkap bahwa Réak dan Bénjang memiliki nilai-nilai filosofis yang mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Kesenian ini juga menjadi media pendidikan moral, penguatan identitas budaya, serta pengikat solidaritas komunitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian budaya tradisional sekaligus memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang antropologi dan filsafat budaya.

Abstract

This article discusses tradition Reak and Bénjang Lugay Pusaka in CiJambé village. The aim of this research is to examine the philosophical values contained in traditional art Reak and Bénjang Lugay Pusaka in Cijambé Village. This art is not only a form of cultural expression, but also a means of preserving local wisdom and spirituality of the local community. Through a qualitative approach with direct observation, in-depth interviews, and literature study, this research reveals that Reak and Bénjang has philosophical values that reflect harmony between humans, nature and the Creator. This art is also a medium for moral education, strengthening cultural identity, and binding community solidarity. It is hoped that the results of this research can contribute to the preservation of traditional culture while enriching the body of knowledge in the fields of anthropology and cultural philosophy.

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan identitas dan karakter suatu masyarakat. Salah satu bentuk seni tradisional yang tetap lestari hingga saat ini adalah Réak dan Bénjang Lugay Pusaka, kesenian ini berada di Kampung Cijambe RT 05 RW. 07 Desa Cinunuk, Kabupaten Bandung . Seni ini tidak hanya menjadi hiburan bagi masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial yang mendalam.

Kesenian tersebut merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan identitas, kearifan lokal, dan pandangan hidup suatu masyarakat. Di Indonesia, seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi nilai-nilai luhur, spiritualitas, dan solidaritas sosial. Réak dan Bénjang Lugay Pusaka, yang berkembang di Kampung Cijambé, adalah contoh seni tradisional yang memiliki dimensi filosofis mendalam. Kesenian ini sering dikaitkan dengan praktik spiritual dan ritual budaya yang melibatkan masyarakat secara kolektif, sehingga berfungsi sebagai alat untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta (Koentjaraningrat, 1985).

Réak, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, menggabungkan musik tradisional, tarian, dan narasi yang penuh makna simbolis. Sementara itu, Bénjang Lugay Pusaka mengacu pada seni bela diri tradisional yang dipadukan dengan elemen spiritual dan etika masyarakat Sunda. Kedua kesenian ini tidak hanya mencerminkan kebudayaan lokal tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang dapat menjadi pedoman hidup masyarakat (Geertz, 1960). Namun, di tengah arus globalisasi, keberadaan seni tradisional seperti Réak dan Bénjang mulai mengalami tantangan, terutama dalam hal pelestarian dan regenerasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks pelestarian budaya, keberadaan kesenian ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk pergeseran minat generasi muda dan perubahan pola hidup masyarakat modern (Hidayat, 2020). Namun, melalui dukungan komunitas, adaptasi seni dalam konteks kekinian, dan penguatan nilai budaya lokal, tradisi ini berhasil bertahan dan terus menjadi bagian integral kehidupan masyarakat Cijambe.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kesenian Réak dan Bénjang Lugay Pusaka di Kampung

Cijambé. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran seni tradisional dalam menjaga kearifan lokal dan spiritualitas masyarakat, serta menjadi kontribusi bagi pelestarian kebudayaan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menggali nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kesenian Réak dan Bénjang Lugay Pusaka di Kampung Cijambé. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya secara mendalam melalui eksplorasi makna, simbol, dan praktik tradisional dalam konteks sosial budaya masyarakat setempat (Creswell, 2014).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Observasi Partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan seni Réak dan Bénjang untuk memahami proses pelaksanaan, nilai-nilai yang terkandung, serta interaksi sosial di dalamnya. Observasi ini dilakukan secara naturalistik, sesuai dengan pendekatan kualitatif (Spradley, 1980). Wawancara Mendalam, wawancara dilakukan dengan para tokoh budaya, seniman, dan masyarakat setempat yang terlibat dalam pelestarian Réak dan Bénjang Lugay Pusaka. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman subjektif dari para informan mengenai makna filosofis yang terkandung dalam kesenian tersebut, salah satu wawancara yang saya lakukan dengan pemimpin lingkungan seni tersebut yaitu Bapa Zaenal Abidin. Studi Dokumentasi, data sekunder diperoleh dari arsip, foto, video, dan literatur yang berkaitan dengan Réak dan Bénjang. Dokumentasi ini melengkapi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model analisis interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Analisis ini dilakukan secara induktif untuk menemukan pola-pola dan tema-tema utama yang relevan dengan nilai filosofis dalam kesenian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Réak dan Bénjang *Lugay Pusaka* di Kampung Cijambe RT. 05 RW. 07 Desa Cinunuk Kec. Cileunyi Kabupaten Bandung, merupakan bentuk seni pertunjukan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan spiritual. Seni ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan menyampaikan pesan-pesan filosofis tentang kehidupan.



Gambar 1 Lingkung Seni Réak dan Bénjang Lugay Pusaka (Dok. Pribadi)

1. Waktu kegiatan dan asal usulnya

Kesenian yang merupakan perpaduan antara: dogdog, angklung, kendang pencak, dan topeng. Konon, kesenian ini lahir sekitar abad ke-12. Ketika itu Prabu Kiansantang (putra Prabu Siliwangi) menginginkan agar penduduk pulau Jawa, khususnya Jawa Barat menganut agama Islam. Dalam agama Islam ada kewajiban bahwa seorang anak laki-laki mesti dikhitam. Mengingat bahwa khitanan berarti memotong bagian ujung penis, maka dalam pelaksanaannya seringkali membuat anak menjadi ketakutan. Untuk itu, para sesepuh menciptakan suatu kesenian dengan tujuan agar yang disunat terhibur, sehingga mengurangi rasa takut. Dan, kesenian itu disebut sebagai “reak” karena merupakan perpaduan dari berbagai jenis kesenian, sehingga mewujudkan kehiruk-pikukan dan kesorak-soraian baik dari pemain maupun penonton. Menurut Bapak Zaenal Abidin pada masa lalu juga kesenian ini awalnya dilaksanakan untuk menyambut tani, tapi untuk masa sekarang sering dilaksanakan jika ada orang

yang *hajatan sunatan*, selain *sunatan* juga yang *hajatan nikahan* sama yang acara ulang tahun.

Nilai Filosofis dari waktu kegiatan dan asal usulnya dalam *Réak dan Bénjang* ini diantaranya; pertama terdapat harmoni dalam keberagaman kesenian ini merupakan perpaduan dari berbagai elemen seni seperti dogdog, angklung, kendang pencak, dan topeng. Hal ini mencerminkan nilai harmoni dalam keberagaman, dimana berbagai unsur seni tradisional digabungkan untuk menciptakan sebuah kesatuan yang dinamis dan meriah. Harmoni ini mencerminkan falsafah hidup masyarakat Sunda yang menekankan pentingnya kebersamaan dan saling melengkapi dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua humanisasi dan penghiburan, salah satu tujuan utama *Réak dan Bénjang* adalah untuk menghibur anak-anak yang akan menjalani prosesi khitanan, yang seringkali dianggap menakutkan. Dengan hiburan ini, kesenian tersebut berfungsi sebagai sarana humanisasi, yaitu meringankan ketakutan melalui seni dan kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang juga dipegang oleh masyarakat Sunda, yaitu rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam), yang menekankan pendekatan penuh kasih dalam segala aspek kehidupan. Ketiga siklus kehidupan dan tradisi agraris, asal-usul *Réak dan Bénjang* yang terkait dengan penyambutan bertani mencerminkan keterkaitan erat antara seni dan kehidupan agraris masyarakat Sunda. Seni ini tidak hanya mengiringi siklus agraris tetapi juga menandai siklus kehidupan seperti khitanan, pernikahan, dan perayaan ulang tahun. Dengan demikian, Réak menjadi simbol keberlanjutan dan penghormatan terhadap siklus alam dan kehidupan manusia. Keempat spiritualitas dan transendensi, *Réak dan Bénjang* yang muncul pada masa Prabu Kiansantang untuk mendukung penyebaran agama Islam, mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Dalam konteks ini, seni Réak berfungsi sebagai jembatan antara tradisi lokal dan nilai-nilai spiritual Islam, mencerminkan adaptasi budaya yang harmonis tanpa meninggalkan akar tradisi (Syukur, 2008). Kelima solidaritas komunal, pelaksanaan *Réak dan Bénjang* yang melibatkan banyak pihak, baik pemain maupun penonton, menciptakan suasana kebersamaan dan solidaritas. Hal ini menggambarkan nilai gotong royong dan saling

mendukung yang menjadi inti dari kehidupan sosial masyarakat Sunda (Suyono, 2003).

2. Peralatan yang digunakan

Peralatan yang digunakan dalam kesenian tradisional *reak* ini adalah; *dogdog* yang terbuat dari kayu dan kulit (ukuran *dogdog*nya: *Pariasi* 1. Tong ukuran 25, 2. *Tilingtit* ukuran 20, 3. *Brung* ukuran 40, 4. *Badublag* ukuran 40), *angklung* yang terbuat dari bambu, *gendang* yang terbuat dari kayu dan kulit, *goong* yang terbuat dari perunggu, *terompet* yang terbuat dari kayu dan tempurung, dan kulit, dan *kecrek* yang terbuat dari besi.



Gambar 2 Dog Dog dan Kuda Lumping (Dok. Pribadi)

Nilai Filosofis dari peralatan yang digunakan dalam Kesenian *Réak dan Bénjang* diantaranya; pertama keseimbangan antara alam dan karya manusia, peralatan yang digunakan dalam kesenian ini, seperti *dogdog*, *angklung*, *kendang*, dan *goong*, sebagian besar terbuat dari bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, kulit, dan perunggu. Penggunaan bahan-bahan ini mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam. Filosofi ini mengajarkan keseimbangan dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk menciptakan seni tanpa merusak lingkungan. Kedua simbiosis tradisional dan harmoni, setiap alat musik dalam *Réak dan Bénjang* memiliki fungsi dan peran yang saling melengkapi, seperti

dogdog yang menjadi pengatur ritme, *angklung* yang memberikan melodi, dan *kecrek* yang memberikan aksen bunyi. Perpaduan ini mencerminkan harmoni sosial, di mana setiap elemen memiliki tugas spesifik yang berkontribusi pada kesatuan yang lebih besar. Nilai ini mencerminkan pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga simbolisme kekuatan dan kehidupan, alat musik seperti *goong* dan *kendang* memiliki simbolisme mendalam dalam budaya Nusantara. *Goong* sering diasosiasikan dengan kekuatan, kehormatan, dan otoritas, sedangkan *kendang* melambangkan dinamika kehidupan. Dalam konteks kesenian ini, kombinasi alat-alat ini menggambarkan filosofi kehidupan yang penuh dinamika, namun tetap terkendali oleh kekuatan moral dan spiritual. Keempat pelestarian kearifan lokal, penggunaan alat-alat tradisional seperti *angklung* dan *dogdog* menunjukkan pelestarian teknologi tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini mencerminkan penghargaan terhadap kearifan lokal dan keterampilan nenek moyang, yang terus relevan meskipun zaman berubah. Kelima keberlanjutan dan relevansi budaya, bahan-bahan yang digunakan pada peralatan, seperti bambu dan kayu, mencerminkan keberlanjutan karena bahan ini mudah diperbaharui. Hal ini mencerminkan filosofi keberlanjutan dalam budaya Sunda, yaitu menjaga tradisi agar tetap relevan tanpa mengorbankan masa depan (Ekadjadi, 1995).

3. Pemain dan Busana yang digunakan

Ciri khas kesenian yang disebut sebagai *reak* ini adalah “susurakan” atau “eak-eakan” (*sorak-sorai*). Oleh karena itu, jumlah pemainnya minimal 20 orang. Lebih banyak lebih baik (menurut Pa Zaenal Abidin 35 orang). Mereka terdiri atas: 4 orang pemegang alat reog, 4 orang penabuh *gendang pencak*, 4 orang penabuh *angklung*, 2 orang penari *topeng*, 6 orang penari, dan 4 orang penabuh *kecrek* dan *malim* dan *sinden*. Adapun busana yang dikenakan Tim *Lugay Pusaka* adalah adalah pakaian seragam warna biru dan merah, juga ada *umbul-umbul* khas *Lugay Pusaka* warna biru merah.



Gambar 3 Tim Lugay memakai seragam khas biru (Dok. Pribadi)



Gambar 4 Tim Kuda Lumping & Bangbarongan (Dok. Pribadi)

Berikut rincian orang yang melaksanakan kegiatan di lingkungan seni reak dan benjang Lugay Pusaka: Pemimpin lingkungan seni Bapak Zaenal abidin, jenis kelamin Laki-laki, umur 48 tahun, profesi sebagai polisi dan sebagai penanggung jawab padepokan seni Lugay Pusaka, alamat di Kampung Cijambe RT. 05 RW. 07 Desa Cinunuk Kec. Cileunyi Kab. Bandung. Ditemani oleh Sinden, Malim, Nayaga (35 urang), nama sinden yang terkenal si Laza, jenis kelamin perempuan, umur 35 tahun, profesinya Ibu rumah tangga, alamatnya di Kampung Cijambe. Malim Pa Apri, jenis kelamin laki-laki, umurnya 50 tahun, alamat di Kampung Cijambe. Yang menonton/audien adalah warga sekitar yang

punya hajat yaitu warga Cijambe/warga kaki gunung manglayang.

Nilai Filosofis dari pemain dan busana yang dipakai dalam Kesenian *Réak dan Bénjang* diantaranya; pertama kebersamaan dan solidaritas, jumlah pemain yang banyak dalam kesenian ini, minimal 20 orang, mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas. Keberadaan berbagai peran, seperti pemain alat musik, penari topeng, malim, dan sinden, menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tugas spesifik yang saling melengkapi untuk menciptakan sebuah pertunjukan yang harmonis. Hal ini sejalan dengan nilai gotong royong dalam budaya Sunda, dimana keberhasilan bersama bergantung pada kontribusi masing-masing anggota. Kedua keselarasan sosial melalui simbolisme warna, seragam biru dan merah yang dikenakan oleh Tim Lugay Pusaka memiliki nilai simbolis. Warna biru sering diasosiasikan dengan ketenangan, harmoni, dan spiritualitas, sedangkan merah melambangkan keberanian dan semangat. Kombinasi warna ini mencerminkan keseimbangan antara keberanian dan kedamaian, yang merupakan bagian penting dari filosofi hidup masyarakat Sunda. Ketiga peran dan hirarki dalam masyarakat, pembagian peran dalam kesenian ini, seperti pemain alat musik, penari, malim, dan sinden, menggambarkan adanya struktur sosial yang terorganisasi. Setiap peran memiliki tanggung jawab yang jelas, mencerminkan nilai filosofis tentang pentingnya peran dan fungsi individu dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menggambarkan bagaimana kehidupan sosial dapat berjalan harmonis jika setiap orang menjalankan tugasnya dengan baik. Keempat ekspresi identitas budaya, pemakaian busana khas biru dan merah serta umbul-umbul Lugay Pusaka menunjukkan upaya mempertahankan identitas budaya. Busana ini tidak hanya berfungsi sebagai atribut estetika, tetapi juga sebagai simbol identitas komunitas yang mencerminkan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal. Kelima ekspresi spiritual dan ritual, peran malim dan sinden dalam kesenian Réak mencerminkan nilai-nilai spiritual yang melekat dalam pertunjukan ini. Malim berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai sakral, sementara sinden menghubungkan dimensi seni dan spiritualitas melalui suara. Kehadiran mereka menggambarkan filosofi keselarasan antara dunia fisik dan spiritual dalam kebudayaan Sunda.

4. Runtuyan kagiatan/Pementasan

Dalam prak-prakan tradisi helaran ini dibagi menjadi tiga, pertama kegiatan awal sebagai persiapan, ke dua waktu berlangsungnya kegiatan, ketiga setelah kegiatan.

a. Kegiatan awal/persiapan

Sebelum acara dimulai semua tim berdoa terlebih dahulu, dan sama yang hajat di kasih makan terlebih dahulu/ngopi, lalu setelah itu mulai ada yang membaca doa, ada yang membaca *jangjawokan*, dan ada yang menyanyikan kidung tembang. Pembacaan *jangjawokan* dilakukan oleh malim lalu sambil ngukus *kemenyan*, dan menyiapkan *seuseungitan* yang tujuannya untuk menghangatkan kulit kuda lumping, karena kalo kulit itu disimpan kan mengeras. Lalu juga disediakan sesaji/sesajen, isi dalam sesajen diantaranya; kalapa, bakakak, dawegan, hahampangan(*kuéh, ranginan, opak*).

Kalau dalam acara hajatan yang disunat, budak sunatnya sebelum di arak iring-iringan dimandikan dahulu pake air cucian beras (*cibeas*) dan air honje. Dan untuk tim semua sudah memakai kostum yang disiapkan, semua peralatan bersiap seperti yang mau naik *jampana*, zaman dahulu hanya *jampana* saja dan kuda lumping namun kesini-kesini diramaikan dengan iring2an lain seperti manuk rajawali, nanagaan, bangbarongan/berokan/karung kadut, momonyetan, kuda renggong, kuda lumping dan penabuh dogdog dan pemusik semua siaga untuk melaksanakan kegiatan, dan umbul-umbul juga sudah siap.



Gambar 5 Persiapan awal (Dok. Pribadi)



Gambar 6 Bapa malim (Dok. Pribadi)



Gambar 7 Pemimpin Lingkung seni Bp Zaenal Abidin (Dok. Pribadi)

Nilai Filosofis dalam kegiatan awal/persiapan kesenian ini diantaranya; pertama spiritualitas dan keharmonisan dengan Sang Pencipta, kegiatan awal dimulai dengan doa bersama yang mencerminkan nilai spiritualitas dan ketergantungan kepada Tuhan. Doa melibatkan seluruh tim dan pemilik hajat, menunjukkan penghargaan terhadap kekuatan ilahi dalam setiap kegiatan budaya. Ritual ini mempertegas filosofi Sunda yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta (Tri Tangtu di Buana) (Ekadjati, 1995). Kedua penghormatan terhadap tradisi dan leluhur, pembacaan *jangjawokan* oleh malim sambil membakar *kemenyan* dan menyiapkan *seuseungitan* menunjukkan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Ritual ini memiliki makna simbolis untuk menjaga kesinambungan spiritual antara generasi sekarang dan masa lalu, sekaligus menghidupkan energi positif dalam acara. Ketiga makna simbolik dalam Sesajen, penyediaan sesajen seperti kelapa, bakakak, dan *hahampangan* menggambarkan penghormatan terhadap kekuatan alam dan leluhur sebagai penjaga keseimbangan hidup.

Tradisi ini menunjukkan filosofi berbagi dan rasa syukur atas berkat yang diterima. Sesajen adalah simbolisasi hubungan manusia dengan alam semesta dan kekuatan spiritual yang lebih besar. Keempat pemeliharaan dan kehangatan Tradisi, aktivitas mempersiapkan kuda lumping, termasuk memanaskan kulitnya, melambangkan perhatian terhadap detail dalam pelestarian warisan budaya. Hal ini menunjukkan filosofi ketekunan dan penghormatan terhadap karya seni tradisional agar tetap terjaga dan relevan. Kelima kesatuan dan solidaritas sosial, keseluruhan tim, termasuk pemain musik, penari, dan pengusung *jampana*, bekerja sama untuk mempersiapkan acara. Ini mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi inti kehidupan masyarakat Sunda. Filosofi ini mengajarkan bahwa kerja kolektif adalah kunci keberhasilan. Keenam keselarasan antara alam dan kehidupan manusia, ritual memandikan anak dengan air cibeas dan air honje memiliki nilai simbolis untuk membersihkan secara fisik dan spiritual. Tradisi ini menunjukkan hubungan manusia dengan alam sebagai sumber kehidupan yang penuh berkah dan harmoni. Ketujuh ekspresi identitas budaya dan kreativitas, kehadiran atribut tradisional seperti *jampana*, *nanagaan*, dan *bangbarongan* mencerminkan kreativitas masyarakat Sunda dalam memperkaya identitas budaya. Hal ini menunjukkan filosofi tentang pentingnya menjaga keunikan budaya sebagai kebanggaan komunitas (Syukur, 2008).

b. Waktu berlangsungnya kegiatan

Pementasan diawali dengan penabuhan *dogdog*. Dan juga malim yang menghipnotis orang yang berperan sebagai kuda lumping sehingga kuda lumpingnya beraksi yaitu dengan memakan telur mentah, daging mentah, dan memakan kelapa, memakan beling.

Bersamaan dengan tetabuhan ini para pemain berjalan mengelilingi arena atau sambil iring-iringan sesuai rute yang sudah ditentukan dan disepakati, disini helaran/pagelaran, *ngarak*, *ngabring* dimulai, termasuk *nayaga*, *sinden* para penabuh gendang, penabuh *angklung*, dan penabuh gong main semuanya. Ini adalah suatu pengenalan agar para penonton mengetahui orang-orang yang akan memainkan kesenian ini.

Setelah semuanya diperkenalkan, maka pemimpinnya memberi sambutan yang isinya permohonan maaf jika dalam pementasan ada kekhilafan. Selain itu, juga ucapan terima kasih baik kepada yang punya hajat maupun penonton. Setelah itu, barulah semua peralatan dibunyikan sesuai dengan lagu-lagu yang diminta oleh si empunya hajat. Dan, bersamaan dengan itu para pemain masing-masing menunjukkan kehebatannya. Dalam hal ini mereka tidak hanya menunjukkan kelincahan dalam menggerakkan tubuh dan memainkan peralatan, tetapi juga menunjukkan gerakan-gerakan sedemikian rupa, sehingga menarik penonton.

Pendek kata, semuanya berusaha agar para penonton bersorak-sorai dan tertawa terpingkal-pingkal. Demikian, seterusnya sampai lagu-lagu yang diminta oleh yang punya hajat terpenuhi. Dan, dengan terpenuhinya lagu-lagu itu, maka Sang pemimpin kembali memberi sambutan penutup yang isinya kurang lebih sama dengan sambutan pembukaan. Dan, dengan selesainya sambutan, maka pementasan reak pun berakhir. Iring-iringan helaran biasanya dari jam 8 pagi sampai jam 5 an sore tergantung jauh dekatnya jarak tempuh yang diminta yang empunya hajat.



Gambar 8 Kuda lumping lumping ketika arak-arakan (Dok. Pribadi)



Gambar 9 Nayaga yg ikut kerasukan (Dok. Pribadi)



Gambar 10 Bangbarongan sedang beraksi (Dok. Pribadi)



Gambar 11 Yang hajat dan warga yang ikut iring-iringan dogdog (Dok. Pribadi)

Nilai Filosofis dalam waktu dan jalannya pementasan Kesenian Réak diantaranya; pertama keteraturan dan keselarasan dalam waktu, saat pementasan memiliki alur yang jelas, dimulai dengan pembukaan, pengenalan, pertunjukan utama, hingga penutupan. Hal ini menunjukkan pentingnya keteraturan dalam setiap tahap kehidupan. Filosofi ini sejalan dengan pandangan masyarakat Sunda yang menghargai harmoni dan keselarasan dalam menjalankan aktivitas. Kedua sebagai Media transendensi, malim yang menghipnotis pemain kuda lumping mencerminkan dimensi spiritual dalam kesenian ini. Aktivitas ini menunjukkan filosofi

transendensi, di mana manusia berusaha menghubungkan dunia fisik dengan dunia spiritual melalui seni dan ritual. Tradisi ini memperlihatkan kepercayaan bahwa kekuatan spiritual berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga ungkapan terima kasih dan kerendahan hati, sambutan pembukaan dan penutupan yang disampaikan oleh pemimpin pementasan menunjukkan nilai penghormatan dan rasa syukur. Permohonan maaf atas kekhilafan dan ucapan terima kasih kepada pemilik hajat serta penonton mencerminkan filosofi kerendahan hati (*tepa salira*) yang menjadi karakteristik masyarakat Sunda (Koentjaraningrat, 1985). Keempat kebersamaan dan solidaritas sosial, iring-iringan helaran yang melibatkan berbagai elemen seperti *nayaga*, *sinden*, penari, dan penonton mencerminkan filosofi *gotong royong* dan kebersamaan. Setiap individu memainkan perannya untuk menciptakan suasana meriah dan menghibur, menunjukkan bahwa keberhasilan adalah hasil kerja kolektif. Kelima kesenangan dan hiburan sebagai bagian dari kehidupan, usaha para pemain untuk membuat penonton tertawa terpingkal-pingkal mencerminkan filosofi bahwa hiburan adalah bagian penting dari kehidupan. Ini menggambarkan bagaimana masyarakat Sunda menghargai tawa dan kebahagiaan sebagai cara untuk mempererat hubungan sosial dan menciptakan kenangan yang positif. Keenam penghormatan kepada permintaan dan kepuasan publik, memenuhi lagu-lagu yang diminta oleh pemilik hajat menunjukkan filosofi pelayanan dan penghormatan terhadap keinginan orang lain. Hal ini menggambarkan sikap empati dan tanggung jawab sosial yang menjadi bagian integral dari budaya Sunda. Ketujuh integrasi seni, tradisi, dan kehidupan sehari-hari, aktivitas seperti berjalan mengelilingi arena, memainkan alat musik, dan menunjukkan keahlian para pemain menunjukkan integrasi seni dan tradisi dalam kehidupan masyarakat. Ini mencerminkan filosofi bahwa seni bukan hanya hiburan tetapi juga media ekspresi identitas budaya dan sarana memperkuat ikatan komunitas.

c. Setelah kegiatan

Setelah kegiatan helaran/iring-iringan selesai, para pemain semua kembali lagi ke tempat yang punya hajat, dan sama yang punya hajat biasanya jaman dulu mah disediakan rujak kelapa (*parutan*

kelapa & gula aren), Rujak asem (gula aren & asam), dan juga sama yang hajat dikasih makan lagi.



Gambar 12 Setelah selesai acara (Dok. Pribadi)

Nilai Filosofis dalam kegiatan setelah helaran/iring-iringan diantaranya; pertama kebersamaan dan kekeluargaan, tradisi berkumpul kembali di tempat pemilik hajat dan menikmati hidangan bersama mencerminkan nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang erat. Hal ini menunjukkan filosofi silih asih, silih asah, silih asuh (saling mencintai, saling mengingatkan, dan saling mendukung) yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Sunda. Kedua rasa syukur dan berbagi rezeki, penyediaan makanan oleh pemilik hajat, seperti rujak kelapa dan rujak asem, mencerminkan rasa syukur atas kelancaran acara serta kesediaan untuk berbagi rezeki. Filosofi ini menegaskan pentingnya berbagi kebahagiaan dan berkah dengan orang lain sebagai wujud solidaritas sosial. Ketiga penguatan ikatan sosial, makan bersama setelah kegiatan tidak hanya untuk mengisi energi tetapi juga menjadi momen untuk mempererat hubungan sosial antara pemilik hajat, pemain, dan tamu lainnya. Tradisi ini mencerminkan filosofi guyub (kerukunan) dalam budaya Sunda, yang mengutamakan keharmonisan dalam hubungan antarindividu. Keempat penghormatan kepada tradisi dan nilai lokal, hidangan khas seperti rujak kelapa dan rujak asem adalah bagian dari kearifan lokal yang dilestarikan. Ini mencerminkan filosofi

pentingnya menjaga tradisi kuliner sebagai bagian dari identitas budaya, sekaligus menghormati adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur. Kelima ritual penutup sebagai wujud penyelesaian, kegiatan makan bersama menjadi simbol penutup yang harmonis dari seluruh rangkaian acara. Ini menunjukkan filosofi pentingnya menyelesaikan sesuatu dengan baik dan memberikan penghargaan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam acara tersebut.

5. Fungsi

Réak dan Bénjang ini pada awalnya erat kaitannya dengan Islam karena khitan adalah salah satu syarat bagi seorang (laki-laki) yang masuk Islam. Namun, bukan berarti bahwa *reak* bermakna religius karena kesenian ini pada dasarnya hanya untuk menghibur anak yang akan dikhitan. Dalam perkembangannya fungsinya juga tidak berubah, yaitu sebagai hiburan. Lepas dari berbagai fungsi itu, sebagaimana jenis kesenian lainnya yang ada di daerah Cijambe-Cinunuk, kesenian ini juga sekaligus berfungsi sebagai identitas masyarakat pendukungnya. Ini bermakna bahwa kesenian tradisional *Réak dan Bénjang* merupakan salah satu unsur jati diri masyarakat Kampung Cijambe, Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Alhamdulillah sampai saat ini di daerah tersebut pelestariannya masih kuat, bahkan anak-anak terbiasa mendengar suara *dogdog* dan sudah hapal bagaimana *ngadogdog*.

Nilai Filosofis dalam hubungan kesenian *Réak dan Bénjang* dengan Islam dan identitas lokal diantaranya; pertama harmoni antara agama dan tradisi lokal, pada awalnya, kesenian *Réak* erat kaitannya dengan Islam, terutama melalui tradisi khitanan sebagai bagian dari syarat keislaman. Hal ini menunjukkan filosofi harmoni antara agama dan tradisi lokal. Kesenian tradisional berfungsi sebagai sarana adaptasi budaya untuk memperkenalkan nilai-nilai agama tanpa menghilangkan elemen lokal. Kedua fungsi hiburan sebagai ekspresi kemanusiaan, meskipun awalnya terkait dengan nilai religius, fungsi utama *Réak dan Bénjang* sebagai hiburan menunjukkan bahwa seni berperan dalam mengurangi ketegangan dan membawa

kebahagiaan. Ini mencerminkan filosofi bahwa seni adalah ekspresi universal yang melampaui batas keagamaan atau ritual formal. Ketiga kesenian sebagai identitas komunitas, *Réak dan Bénjang* menjadi simbol identitas masyarakat Kampung Cijambe. Filosofi ini mencerminkan pentingnya seni tradisional sebagai bagian dari jati diri budaya dan ekspresi kolektif komunitas. Seni tradisional bukan hanya hiburan tetapi juga cerminan nilai-nilai bersama yang memperkuat solidaritas sosial. Keempat pelestarian tradisi sebagai wujud kepedulian antar-generasi. Keempat kebiasaan anak-anak mendengar suara dogdog dan belajar memainkannya menunjukkan nilai penting pelestarian budaya melalui pendidikan informal antar-generasi. Ini mencerminkan filosofi silih asah (saling mengajarkan) dalam masyarakat Sunda, di mana nilai-nilai budaya diwariskan secara alami melalui pengalaman dan partisipasi. Kelima kesinambungan budaya dalam kehidupan modern. Alhamdulillah, pelestarian kesenian Réak tetap kuat hingga saat ini di Kampung Cijambe. Hal ini menunjukkan filosofi bahwa budaya tradisional tidak harus hilang dalam kehidupan modern. Sebaliknya, budaya lokal dapat beradaptasi dan hidup berdampingan dengan dinamika zaman sebagai bagian dari identitas yang tak tergantikan.

6. Makna dan Nilai Budaya dalam Tradisi Reak dan Benjang Lugay Pusaka

Reak dan Benjang Lugay Pusaka adalah simbol identitas masyarakat Kampung Cijambe. Pertunjukan ini mencerminkan nilai-nilai kolektif, seperti gotong royong, spiritualitas, dan penghormatan terhadap leluhur. Gerakan tari dalam *Reak* sering kali menggambarkan cerita perjuangan atau spiritualitas, sementara musiknya mengiringi dengan irama dinamis yang memikat penonton.

Dalam konteks spiritual, tradisi ini dianggap memiliki dimensi sakral. Beberapa prosesi dalam pertunjukan *Reak* melibatkan unsur magis, seperti kesurupan, yang dipercaya sebagai manifestasi kekuatan leluhur (Permana, 2018). Dimensi ini menjadi ciri yang khas dalam kesenian tersebut.

Jika dicermati secara mendalam *Réak dan Bénjang* tidak hanya mengandung nilai estetika

semata, tetapi ada nilai-nilai lain yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai itu antara lain adalah kerjasama, kekompakan, ketertiban, ketekunan, kreativitas, kesadaran. Nilai kerjasama terlihat dari adanya kebersamaan dalam melestarikan warisan budaya para pendahulunya. Nilai kekompakan dan ketertiban tercermin dalam suatu pementasan yang dapat berjalan secara lancar. Nilai kerja keras dan ketekunan tercermin dari penguasaan dan teknik pemukulan perangkat reak. Nilai kreativitas tercermin dari adanya usaha untuk menampilkan gerak yang bisa membuat penonton terpingkal-pingkal. Dan, nilai kesadaran tercermin dari pengakuan bahwa manusia tidak lepas dari kekhilafan sebagaimana yang disampaikan ketua reak dalam sambutan pembukaan dan penutupan.

Tradisi helaran *Réak dan Bénjang* bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga jembatan penghubung antara generasi muda dan nilai-nilai luhur budaya Sunda. Pelestarian tradisi ini menjadi tanggung jawab bersama, baik masyarakat lokal maupun pihak luar yang mencintai keragaman budaya Indonesia.

Nilai Filosofis dalam tradisi *Réak dan Bénjang* Lugay Pusaka diantaranya; pertama identitas budaya dan kearifan lokal, tradisi *Réak dan Bénjang* Lugay Pusaka mencerminkan identitas masyarakat Kampung Cijambe. Filosofi ini menegaskan pentingnya budaya lokal sebagai warisan yang memperkuat jati diri komunitas dan memperkaya keragaman budaya Indonesia. Kedua gotong royong dan kekompakan, nilai kerjasama dan kekompakan dalam pelaksanaan tradisi ini mencerminkan filosofi silih asih dan silih asuh, yang menekankan pentingnya saling membantu dan menjaga harmoni dalam masyarakat. Ketiga spiritualitas dan penghormatan terhadap Leluhur, dimensi sakral dalam tradisi *Reak*, seperti prosesi kesurupan, mencerminkan filosofi penghormatan terhadap leluhur sebagai penjaga nilai-nilai kebudayaan dan spiritualitas yang menghubungkan manusia dengan kekuatan yang lebih besar. Keempat estetika dan kreativitas, gerakan tari dan musik *Réak dan Bénjang* mencerminkan nilai estetika dan kreativitas dalam budaya Sunda. Filosofi ini menunjukkan bahwa seni adalah ekspresi jiwa yang tidak hanya indah tetapi juga memiliki

fungsi sosial untuk menghibur dan mendidik. Kelima ketertiban dan ketekunan, ketertiban dalam pementasan *Réak dan Bénjang* menunjukkan pentingnya harmoni dan koordinasi dalam kehidupan sosial. Ketekunan para seniman untuk menguasai teknik memainkan alat musik dan gerakan tari mencerminkan filosofi kerja keras dan dedikasi dalam mencapai hasil yang maksimal. Keenam kesadaran dan rendah hati, tradisi ini mengajarkan nilai kesadaran akan keterbatasan manusia. Ucapan maaf dari ketua *Réak dan Bénjang* dalam pembukaan dan penutupan adalah cerminan filosofi rendah hati, yang menunjukkan pentingnya pengakuan terhadap kesalahan sebagai bagian dari kehidupan. Ketujuh pelestarian nilai-nilai luhur untuk generasi muda. Tradisi ini menjadi jembatan penghubung antara generasi tua dan muda, mencerminkan filosofi bahwa budaya adalah warisan yang harus dijaga dan ditransmisikan untuk membangun kesadaran akan akar dan identitas kebangsaan.

KESIMPULAN

Tradisi *Réak dan Bénjang* Lugay Pusaka bukan sekadar hiburan semata, melainkan cerminan dari nilai-nilai luhur budaya Sunda yang masih dilestarikan di Kampung Cijambe, Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Tradisi ini mengandung filosofi yang kaya, mulai dari gotong royong, kekompakan, hingga penghormatan terhadap leluhur. Selain itu, *Réak dan Bénjang* memiliki dimensi spiritual yang mencerminkan harmoni antara budaya lokal dan nilai-nilai agama.

Kehadiran seni tradisional ini juga menjadi simbol identitas kolektif masyarakat setempat, menunjukkan nilai-nilai estetika, kreativitas, kerja keras, dan kesadaran. Pelestarian tradisi *Reak dan Benjang* berperan sebagai jembatan penghubung antara generasi tua dan muda, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan kepribadian lokal di tengah arus modernisasi.

Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi ini tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat Kampung Cijambe, tetapi juga membutuhkan dukungan semua pihak untuk menjaga keragaman budaya Indonesia. *Reak dan Benjang* Lugay Pusaka membuktikan bahwa seni tradisional mampu menjadi sarana edukasi, hiburan, dan pelestarian nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Ekadjati, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press
- Hadi, S. (2012). *Melestarikan Tradisi Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Suryalaga, Hidayat, H. R., (2020). *Pelestarian Seni Tradisional di Tengah Arus Modernisasi*. Bandung: Pustaka Budaya.
- Suryalaga, Hidayat, H. R., (2010). *Filsafat sunda*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.
- Suyono, R. (2003). *Kearifan Lokal dalam Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Syukur, A. (2008). *Islam dan Budaya Lokal: Studi Relasi Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Wawancara langsung dengan Bp Zaenal Abidin selaku pimpinan kesenian Lugay Pusaka.